

Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

Saca Suhendi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292
Email: sacasuhendi@uinsgd.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to describe entrepreneurial education in al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor boarding school. Research methods use descriptive qualitative, data collection using in-depth interviews, observations and documentation. Research results: Entrepreneurial education is reflected in Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, it can be seen from the values of boarding school boarding school al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor namely essential values and instrumental values that condition entrepreneurial values such as spirit of sincerity, Soul simplicity, Soul self help or didikari, Jiwa ukhuwah diniyah, Jiwa bebas dan Motto Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor: Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship. As well as the practice of business islamic boarding schools that are applicative. Namely: Waste Recycling, Convection, NIC Babershop, Nurul Iman Offset, Bakery, Fisheries, Agriculture, Livestock, Ointika (Drinking Water Company), Public Intertainment. Furthermore, entrepreneurial education in pesantren is reflected in the purpose, plan, process and evaluation of Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor.*

Keywords:

Entrepreneurship Education; Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian: Pendidikan kewirausahaan tercermin pada Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, hal itu dapat dilihat dari nilai-nilai kepesantrenan pondok ini yaitu nilai essensial dan nilai instrumental yang syarat nilai-nilai kewirausahaan seperti jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa self help atau berdikari, Jiwa ukhuwah diniyah, Jiwa bebas serta Motto Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor: Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship. Serta praktik usaha pesantren yang aplikatif. Yaitu: Daur Ulang Sampah, Konveksi, NIC Babershop, Nurul Iman Offset, Pabrik Roti, Perikanan, Pertanian, Peternakan, Ointika (perusahaan Air Minum), Public Intertainment. Lebih jauh pendidikan kewirausahaan pada pesantren ini tercermin dalam tujuan, rencana, proses dan evaluasi Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor.

Kata Kunci:

Pendidikan Kewirausahaan; Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i2.9546>

Received: 09, 2020. Accepted: 10, 2020. Published: 10, 2020.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sudah berlangsung pada sejak 300 sampai 400 tahun yang lalu sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang menjadi sebagai Wahana pengembangan kemasyarakatan (Asmani, 2003) serta memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren terdiri-dari kyai, ustadz, santri yang di dalam kegiatannya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati nilai-nilai keagamaan serta mengamalkan ajaran Islam dalam upaya pembentukan moral keagamaan sebagai pedoman bersikap sehari-hari (Dhofier, 1983). Pesantren merupakan bagian dari instrumen sistem pendidikan Indonesia yang memiliki keunikan, karena mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan selalu melakukan pembaruan dan pengembangan kelembagaan (Wekke, 2012). Pesantren berkembang pesat sesuai perkembangan zaman menjadi pesantren yang lebih kreatif inovatif dan produktif dan Pesantren pun memiliki peran yang aktif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan sebagai basik pendidikan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mengkaji keagamaan dan juga pesantren berperan dalam pengembangan lingkungan sosial kemasyarakatan (pemberdayaan masyarakat) dan pesantren berdiri untuk mendukung dalam upaya pembentukan kecerdasan bangsa (Mastuhu, 1994). Dukungan dan kerjasama merupakan bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Natsir, Aisyah, Hasbiyallah, & Ihsan, 2018), terutama pendidikan di pesantren.

Seiring perkembangan zaman, pesantren pun berkembang secara inovatif dan kreatif, yakni memadukan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kewirausahaan dan membentuk keterampilan manajerial, agar mereka mampu mengelola sumber daya alam untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan umat (Hoernasih, 2017). Dengan begitu pendidikan kewirausahaan mengajarkan kepada para santrinya untuk bekerja keras dengan melandasi nilai-nilai keIslaman. Oleh karena itu, pesantren Al-Ashriyyah memadukan kurikulum keagamaan pesantren dengan kurikulum kewirausahaan yang menjadi ciri khas pembelajaran kepesantrenan tersebut melibatkan pengetahuan agama, dan pengetahuan wirausaha dilandasi sikap *religius* dan entrepreneur dan membentuk keterampilan yang mempunyai agar mereka bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya. Di samping itu, pendidikan keagamaan dijadikan sebagai pendidikan untuk membentuk kesadaran beragama dan berakhlak mulia (Hasbiyallah & Ihsan, 2019). Hal tersebut dilakukan, karena lembaga pendidikan saat ini melakukan proyeksi pendidikan untuk masa depan, dengan cara menetapkan tujuan dan kurikulum sebagai rancangan pencapaian untuk kebaikan masa depan mereka (O'sullivan, 2012). Pendidikan yang ada relevansinya dengan ekonomi menjadi perhatian para peneliti, karena bahwasanya pendidikan pun berfungsi untuk memakmurkan ekonomi masyarakat (Estevan, 2013).

Adanya pengembangan kurikulum pendidikan dengan memasukan ilmu kewirausahaan memiliki dampak yang baik terhadap pembentukan lulusan yang siap bekerja, serta membantu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan

dan masyarakat sehingga lembaga pendidikan yang memiliki peran sosial dan bermasyarakat akan terasa manis manfaatnya besar di masyarakat. Konsep bisnis entrepreneur mendorong terciptanya kegiatan berekonomi tetapi untuk menumpuk kekayaan pribadi, sedangkan wirausaha sosial memiliki kekayaan untuk menolong masyarakat (Juwaini, 2011). Maka dengan itu, pendidikan kewirausahaan di pesantren bertujuan untuk membentuk lulusan santri yang berjiwa kewirausahaan sosial yang dapat membantu dan menolong sesama di masyarakat. Wirausahawan yang baik adalah wirausaha yang memiliki sikap organisasi yang dihasilkan dari aktivitas sosial, politik, pendidikan, usaha dan bisnis yang memiliki kemampuan dari berbagai kemampuan yang mempuni (Priyanto, 2009). Santri entripreneur memiliki makna yang dalam, yakni sebagai santri yang memiliki jiwa keagamaan dan jiwa kewirausahaan, dan santri berani membuka kegiatan yang produktif serta bersikap mandiri (Adawiyah, 2018). Oleh karena itu, entrepreneur dapat dibentuk melalui pemberdayaan ekonomi yakni menjadikan perekonomian yang maju, kuat, besar, modern dan bermanfaat bagi umat (Nadzir, 2015). Hal tersebut mengajarkan, pesantren memiliki kontribusi dalam pengembangan perekonomian masyarakat tidak hanya sekedar mengajar dan mendidik keagamaan namun juga keterampilan sosial pun dibentuk agar melahirkan generasi muslim yang seimbang baik dunia dan akherat. Kemandirian santri di pesantren pun dibentuk agar santri memiliki kemandirian yang tangguh di masyarakat, sehingga kemandirian pesantren menjadi suatu keharusan agar tidak bergantung kepada orang lain dan menjadikan santri yang produktif bagi hidupnya maupun hidup orang lain (Widodo & Nugroho, 2014). Model pendidikan kewirausahaan di pesantren dibentuk melalui jiwa kewirausahaan yang terdiri dari karakter, konsep dan keterampilan (Widodo T. S., 2014).

Perumusan kurikulum pesantren disusun untuk mengatur serta menjaga kelangsungan hidup mandiri sehingga pesantren mampu berkembang dengan baik melalui potensi yang dimilikinya. hal tersebut karena adanya semangat keagamaan yang sangat kental sebagaimana yang dijelaskan oleh Max Weber (1956) menjelaskan bahwa agama memiliki semangat modern yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Begitupun menurut Tuner (1992) bahwa agama memiliki motif pada sektor sosial maupun tradisi religius yang mendorong semangat kapitalisme atau industrial berekonomi modern. kewirausahaan memiliki karakteristik yang kreatif dan inovatif maka oleh karena itu kewirausahaan dibangaun melalui usaha yang kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar maupun kiat dalam mencari peluang menuju kesuksesan (Chotimah, 2014). Kewirausahaan merupakan upaya inovatif dalam berekonomi dan berdaya guna yang besar bagi kehidupan sosial (Marzuki, 2003).

Pesantren yang mendirikan kewirausahaan mencetak para santri yang memiliki jiwa entrepreneur yakni seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan produk tertentu dan memiliki daya manfaat yang besar di masyarakat. Maka agar santri memiliki jiwa entrepreneur maka santri didik untuk bersikap disiplin, kreatif dan inovatif dalam berkeekonomi (Norman & Zimmerer, 1996). Oleh karena itu, santri didik untuk memiliki kemampuan

manajerial yang diperlukan dalam pembentukan jiwa entrepreneur yakni: a) membentuk manusia yang terampil dalam merencanakan peluang dalam mencapai tujuan, b) membentuk manusia yang terampil dalam pengorganisasian, c) membentuk motivasi berusaha, d) membentuk ketekunan dalam melaksanakan tugas, e) membentuk pengawasan dan kepercayaan dalam bekerja, f) melakukan penilaian secara sistematis dalam melaksanakan dan mencapai prestasi bekerja dan dapat meningkatkan produktivitas usaha (Soemanto, 2000). Di samping itu pendidikan kewirausahaan pesantren membentuk jiwa usaha yang berani, mandiri, tanggungjawab ketika lulus dari lembaga pendidikan mereka siap membuka usaha. Maka kebijakan pendidikan kewirausahaan merupakan bagian dari visi lembaga pendidikan dalam usaha mencetak lulusan yang menjadi wirausahawan yang sukses (Reginald & Mawardi, 2014).

Secara umum Pesantren memiliki pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa keikhlasan maupun ketulusan dan sukarela hal tersebut menjiwi seluruh aktivitas di pesantren dengan konsep tersebut Pesantren menjadi maju di bidangnya. hal tersebut Pesantren memiliki konsep manajemen dan karakteristik yang baru dan ideal Dengan konsep tersebut menjadi harapan menghasilkan karakteristik rangkaian yang efektif (Zaelani, 2008).

Pendidikan kewirausahaan ini didirikan oleh Habib Saggaf bin Mahdi bersama istrinya Umi Waheeda. Pesantren ini mengkombinasikan nilai pendidikan keagamaan dan nilai kewirausahaan secara terpadu. Disamping kemampuan spritual yang kuat ditunjang jiwa kewirausahaan yang mantap menjadikan pesantren ini terkenal menjadi pesantren kewirausahaan. Keunikan pesantren ini memadukan pembelajaran salafiyah yang merujuk pada kajian kitab-kitab kuning dan pembelajaran modern yang berorientasi pada kurikulum pendidikan nasional. Pesantren ini mampu menemukan model baru lembaga pendidikan Islam berbasis kewirausahaan yang menjadi solusi persoalan bangsa kedepannya baik di bidang agama, sosial, ekonomi, teknologi dan di samping itu Pendidikan Agama Islam menjadi *core* pendidikannya. Pendidikan kewirausahaan sangat penting, karena pendidikan tersebut memberikan semangat juang yang tinggi melalui pemberdayaan dan penciptaan produksi yang baru dan inovasi yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan dan nilai tambah bagi masyarakat (UPI, 2009). Wirausaha diartikan keberanian dalam memenuhi kebutuhan dan mampu memecahkan permasalahan hidup. Wirausaha berasal dari bahasa perancis yakni entrepreneur yang memiliki jiwa usaha (Depdiknas, 2007).

Dalam upaya pembentukan santri yang memiliki jiwa wirausaha, maka memperhatikan pola dasar kewirausahaan yang terdiri sikap mental yang kuat, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki jiwa pelaksana dan memiliki bakat dan keterampilan. Sehingga bila seseorang memiliki karakter tersebut maka dapat disebut wirausahawan yang memiliki jiwa berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, totalitas dan memiliki orientasi masa depan yang baik (Hakim, 1998).

Berdirinya pesantren memiliki tujuan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan keseimbangan di dunia dan di akhirat maka oleh karena itu Islam memperhatikan aspek dunia maupun akherat. begitupun tujuan Pesantren adalah agar membentuk santri yang taat pada Allah dalam menjalankan tugasnya dan menjadi khalifah yang dapat memakmurkan bumi maka dari itulah bahwasanya kerja Pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam karena Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam (Fatkhurrahman, 2002). Maka oleh karena itu, tujuan merupakan bagian dari kristalisasi nilai-nilai yang diarahkan sebagai program dan proses berikutnya nilai yang terkandung di dalamnya memuat tujuan keislaman maupun keindonesiaan.

Penelitian pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (Islamic Boarding School) Parung Bogor menjadi Pesantren favorit yang memadukan konsep pendidikan keagamaan maupun pendidikan kewirausahaan sehingga di dalam pendidikan kesan tersebut memuat sistem pendidikan yang terdiri dari tujuan rencana proses dan evaluasi pendidikan kewirausahaan pada Pesantren tersebut. nanti kedepannya di dalam paper ini kita dapat mengetahui Pesantren pun memiliki program pengembangan kemasyarakatan di dalam konsep kewirausahaan sosial baik secara sosial maupun secara ekonomi dan Pesantren memiliki program pembentukan SDM yang tinggi baik dari segi spiritual keimanan dan ketakwaan maupun penguasaan iptek dalam menghadapi tantangan hidup di dunia oleh karena itu pendidikan Pesantren ini sangat baik menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat. Adapun kursus-kursus tambahan Pesantren ini seperti pelatihan komputer menjahit pelatihan teknologi pertanian perikanan peternakan dan lain-lainnya. Selain itu Pesantren mengajarkan 4 bahasa yaitu bahasa indonesia-arab-inggris dan Mandarin sebagai bekal dan kunci untuk membuka pengetahuan dunia.

Pesantren ini memberi harapan yang kuat agar para santrinya menjadi penerus bangsa negara dan pemimpin agama yang memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yakni yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada peristiwa yang ada aktivitas sosial sikap kepercayaan persepsi maupun pemikiran individu maupun kelompok penelitian ini menghasilkan pandangan berdimensi jamak interaktif dan menuntut interpretasi Berdasarkan pengalaman sosial (Rosdakarya, 2006). Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup kajian utama mengenai tujuan, program, proses dan evaluasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Data tersebut diperoleh dari tenaga pengajar (guru/ustadz), staf kepegawaian, pengurus yayasan dan para santri yang mondok. Sedangkan data sekunder terdiri dari beberapa dokumen yang terkait dengan lembaga pendidikan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan aspek penelitian. Data-data sekunder mendukung untuk melengkapi data primer sehingga keduanya saling memperkuat penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (Islamic Boarding School) Parung Bogor

Tujuan di dalam proses pendidikan merupakan bagian dari cita-cita yang akan dicapai oleh pendidikan, dengan kata lain tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan tujuan dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan arah yang dicapai (Ramayulis, 2008). Sedangkan di dalam bahasa Inggris, tujuan dikenal dengan *goal*, *purpose* dan *aim* yang secara etimologi artinya tindakan seseorang untuk mencapai suatu titik yang dituju. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akhlak karimah peserta didik dengan membekali ilmu amaliah dan beramal ilmiah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Achmadi, 2008). Adapun tujuan pendidikan kewirausahaan pesantren ini sebagai berikut:

(a) Bermasyarakat. Pendidikan pesantren sengaja disiapkan dididik tidak menjadi pabrik buruh melainkan juga didik untuk menjadi pemuda pemudi pejuang dalam memimpin masyarakat yakni menjadi *mujahiddin*, *muballighin* dan *mua'llimin* yang memiliki daya juang untuk mempertahankan benteng iman dan Islam serta mampu berdakwah di tengah-tengah masyarakat serta bermanfaat bagi masyarakat luas. Pesantren ini sudah memiliki 30 jenis perusahaan untuk melatih para santrinya menjadi santri entrepreneur yang memiliki sikap *religius*.

(b) Hidup sederhana. Pesantren ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan hidup sederhana dengan penuh syukur dan bahagia dengan tidak rasa takut dan cemas dari kegagalan. Pola kesederhanaan ini diajarkan melalui wajengan kyai melalui pengajaran al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning dengan mendidik santrinya untuk hidup sederhana dan memiliki rasa prihatin agar para santri dapat bekerja keras berwirausaha dan mengasihani orang tuanya yang telah banyak berjasa bagi anak-anaknya. Pola hidup sederhana santri dapat terlihat dari mengatur keuangan dengan sebaik-baiknya. Maka oleh karena itu, program pesantren ini selalu memperhatikan kesederhanaan pakaian, makanan dan penampilan santrinya.

(c) Tidak berpartai. Pendidikan pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor tidak pernah mengaitkan dengan golongan-golongan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Habib Sagar bahwa politik harus dijauhkan dari pendidikan maupun sains, apabila sudah masuk politik ke dalam pendidikan maka akan kehilangan kepercayaan masyarakat dan sulit untuk menjaga independensinya. Prinsip kyai tersebut berpegang pada prinsip Muhammad Abduh yang menjelaskan orang-orang lebih didahulukan kecerdasan baru kemudian berpolitik.

(d) Tujuan pokok beribadah dan belajar. Motivasi dan semangat pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor memiliki orientasi yang kuat terhadap nilai sosial kemasyarakatan dan memiliki nilai kebangsaan yang tinggi. Semangat tersebut bertujuan agar mengubah masyarakat menjadi maju dengan dasar ajaran agama yang lurus. Menyebarkan ajaran Islam merupakan bagian dari perintah agama, sedangkan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi

semua muslim, oleh karena itu tujuan pesantren adalah meningkatkan aspek ibadah, aspek ilmu, akhlak dan keterampilan. Pesantren mengharapkan disamping santri menjadi ulama dan ilmuwan santri menjadi entrepreneur yang memiliki sikap *religiusitas* yang tinggi.

Inilah implikasi dari pengertian syaidun bukan 'abdun, dan syaidun dalam ilmu fiqh bisa jadi iman. Dalam kenyataannya, orang yang menjadi 'abdun (hamba) yang tidak merdeka, karena tidak bisa bebas, juga menjadi orang penakut, yang menjadikan saya bertambah tidak senang kepada santri yang menjadi pegawai negeri. Dalam kenyataannya, pegawainya ada batasannya, tapi sebagai manusia batasnya mati, oleh karena itu kita harus sujud menjadi pegawai Allah Swt., dan kita mengerjakan apa saja yang harus kita kerjakan, Insya Allah usaha kita akan dicatat semuanya. Kasihanilah riwayat hidupmu, perihalahkan baik-baik, jangan sampai riwayat hidupmu terdona.

2. Dalam program pendidikan kewirausahaan

Program pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman diawali dengan gagasan pendirian karena terjadinya efek kasus semanggi yang terjadi pada tanggal 12 Mei 1998 yang berakibat meresotnya perekonomian bangsa Indonesia, ditandainya banyak para remaja yang putus sekolah, terjadinya krisis moral dan banyak pengangguran akibat dari krisis moneter. Maka berdasarkan permasalahan tersebut, Syekh Habib Saggaf mendirikan pendidikan pesantren yang bernaunsa kewirausahaan yang bertujuan untuk mendidik keagamaan, akhlak mulia dan meringankan masyarakat yang tidak mampu untuk bersekolah dengan mendidikan pendidikan gratis. Dengan tekad dan kemauan yang mulia, beliau mendirikan pesantren dan sekolah di Kabupaten Bogor yakni di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Jawa Barat yang kebanyakan dari warga desa berternak dan bercocok tanam.

Dengan adanya tuntutan zaman yang semakin pesat, pesantren ini berkembang dengan memiliki muatan program keagamaan dan program pengembangan sumber daya manusia dan juga pengembangan IPTEK yang dijadikan sebagai tumpuan hidup di dunia Disamping itu Pesantren ini mengembangkan kursus-kursus diluar program pendidikan formal yakni yaitu pelatihan kewirausahaan seperti menjahit bertani berternak mendaur ulang sampah menjadi barang bermanfaat. santri pun dilatih untuk bisa berbicara bahasa asing dan peningkatankemampuan-kemampuan lainnya yang yang menunjang kualitasnya.

Di samping itu karena pendidikan keagamaan, pendidikan kewirausahaan menjadi *core* pendidikan di pesantren ini yakni para santri diajarkan untuk membuat roti, kecap, tahu, sabun dan diajarkan cara menjahit pakaian dan konsep penggabungan kurikulum pendidikan keagamaan kewirausahaan ini menjadikan Pesantren ini menjadi Pesantren favorit di Bogor. Di Al Ashriyyah Nurul Iman berlaku 100% pelajaran Agama dan 100% pelajaran Umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tapi karena perlakuan terhadap materi itu.

3. Proses pendidikan kewirausahaan

Proses pendidikan kewirausahaan di pesantren ini terdiri dari input, proses dan out put. Ke tiga aspek tersebut sangat diperhatikan sekali, agar lulusan pesantren memiliki daya juang dan kualitas yang baik dari segi ilmu, akhlak dan keterampilan berbisnis. Input pendidikan kewirausahaan terdiri dari sistem input santri melalui seleksi yang ketat yaitu santri baru yang akan masuk harus memenuhi administrasi pendaftaran yang terdiri-dari: (a) melengkapi persyaratan pendaftaran santri baru, (b) mematuhi aturan tata tertib pondok, (c) siap mondok dan mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan dan kewirausahaan di pesantren.

Proses Kegiatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School terdiri atas kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, tahunan. (a) Kegiatan harian yang meliputi: kegiatan belajar mengajar, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pembelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama, berlangsung mulai dari Pukul 20.00 s.d. 21.30 WIB. (b) Kegiatan mingguan meliputi: pertemuan guru setiap hari Rabu untuk mengevaluasi kegiatan akademik maupun non akademik oleh Ketua Pembina Yayasan (Umi Waheeda) dan Ketua Yayasan (Habib Muhammad Waliyullah, BSA). (c) Kegiatan tengah tahunan terdiri dari: ujian tengah semester dan ujian akhir semester. (d) Kegiatan tahunan meliputi kegiatan: (a) manasik al-haj, latihan ibadah haji bagi siswa yang berlokasi di lingkungan kampus, dibawah bimbingan guru ahli, (b) kunjungan ke luar Negeri, (c) latihan bela Negara. Selain kegiatan di atas, juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior.

Program ekstrakurikuler ini terdiri dari: (a) ibadah amaliyah: shalat, puasa, membaca al-Quran, dzikir, dan do'a; (b) ekstensif learning; pembinaan dan pengembangan empat bahasa (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Mandarin, dan bahasa Jepang), pengkajian kitab-kitab klasik, latihan pidato (muhadarah) dalam empat bahasa, cerdas cermat, diskusi, marawis, berwirausaha, dan yang lainnya.

Kemudian, proses pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor telah sesuai dengan tujuan dan program pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Hal ini berdasar pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sudah mencerminkan hal tersebut, dalam aktifitas santri yang mencerminkan perilaku entrepreneurship. Hal tersebut terlihat pada proses pendidikan Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman yang mengembangkan usaha-usaha pesantren, diantaranya : (1) daur ulang sampah, (2) konveksi, (3) NIC barbershop, (4) Nurul Iman Offset, (5) OINTIKA (perusahaan air), (6) pabrik roti, (7) perikanan, (8) pertanian, (9) peternakan, dan (10) public entertainmen. Seluruh program pendidikan kewirausahaan pesantren tersebut diarahkan dalam pembangunan yang berkelanjutan atau sustainabel development, berbagai praktek usaha sebagai pendidikan kewirausahaan yang ada, pendidikan tersebut diarahkan untuk menjaga keberlanjutan baik secara aspek ekonomi, aspek sosial maupun aspek lingkungan. Pendidikan kewirausahaan

baik secara sosial entrepreneurship maupun sustainabel development ditujukan untuk mencapai hakekat tujuan pendidikan, yaitu seperti yang Umi Waheeda harapkan bahwa bukan hanya sekedar mencerdaskan anak bangsa, namun lebih dari itu pendidikan merupakan manifestasi dunia akhirat. Dengan pendidikan manusia dapat selamat dunia hingga akhirat, maka Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman orientasi tujuannya diarahkan pada pencapaian peserta didik yang: (a) bermasyarakat, (b) hidup sederhana, (c) tidak berpartai, dan (d) tujuan pokok ibadah talab al-ilmu, bukan menjadi pegawai.

Out put dari pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor ini membentuk santri yang berilmu, beriman bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kemampuan IPTEK yang luas, berketerampilan serta memiliki jiwa entepreneur sosial yang tinggi dan membentuk kaderisasi ulama yang seimbang untuk urusan dunia dan akherat.

4. Kegiatan evaluasi pendidikan kewirausahaan pada Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman

Kegiatan evaluasi pendidikan kewirausahaan di pesantren ini, bertujuan untuk mengukur keberhasilan pencapaian yang yang dihasilkan dari implementasi kurikulum yang diorientasikan pada pengembangan kognitif, efektif dan psikomotirik. Evaluasi tersebut dijadikan sebagai *feedback* dari stakeholders proses pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan tersebut terutama untuk melihat perkembangan pencapaian kompetensi dari peserta didik (santri). Adapun evaluasi pendidikan kewirausahaan pesantren ini terdiri dari evaluasi konteks, input, proses dan out put yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Evaluasi konteks, yakni mengevaluasi rumusan pendidikan kewirausahaan pada konteks tujuan pendidikan institusional, maupun tujuan pengembangan kurikuler dan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus. Alasan evaluasi konteks disini dievaluasi, agar pembelajaran keagamaan maupun kewirausahaan dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi pesantren. Oleh karena itu, pendidikan pesantren pun dirumuskan dengan memperhatikan karaktersitik santri, materi yang akan diajarkan dan tujuan kebergunaan di masyarakat. Dengan hal tersebut, konteks pendidikan kewirausahaan di pesantren harus jelas dari aspek tujuan, materi, program, kurikulum dan evaluasinya agar dengan evaluasi tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan di pesantren.
- b. Evaluasi input, yaitu evaluasi keberadaan sumber daya (media, materi, dan modul) dan penggunaan strategi (strategi pembelajaran, pengalaman belajar, dan lingkungan belajar). Evaluasi input menjadi penting, karena input merupakan bahan yang akan dimatangkan dan dibentuk, oleh karena itu evaluasi input disini menggambarkan peserta didik akan dimasukan di dalam proses pendidikan kewirausahaan dengan membekali berbagai pengalaman belajar keagamaan dan kewirausahaan, sehingga dengan hal tersebut membutuhkan evaluasi media, materi dan modul yang cocok untuk

menumbuhkembangkan kemampuan para santri. Sedangkan evaluasi strategi mendukung terhadap strategi pembelajaran serta pengalaman belajar di lingkungan pesantren dengan menanamkan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Evaluasi input dapat memberikan kesimpulan baik dan buruk yang dilihat baik apabila pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusi terbentuknya sumber daya dan strategi yang baik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan dan sebaliknya.

- c. Evaluasi proses. Aspek evaluasi ini menekankan penilai terhadap proses pendidikan kewirausahaan pesantren melalui implementasi kurikulum mulai dari awal sampai akhir. Maka evaluasi ini terdiri dari evaluasi penggunaan bahan ajar, evaluasi lingkungan belajar, strategi dan metode belajar dan evaluasi pembelajaran. Kualitas pembelajaran kewirausahaan dapat dilihat dari kualitas pelaksanaan pembelajarannya dan kepuasan santri dalam pengalaman belajar di pesantren. Oleh karena itu, evaluasi proses pendidikan kewirausahaan di pesantren relevansinya penilaian terhadap perilaku dan pengalaman santri belajar saat mondok.
- d. Evaluasi produk. Evaluasi produk dipahami sebagai kegiatan evaluasi dengan penekanan pada dampak pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren terhadap keterterimaan alumni di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, kriteria penilai untuk evaluasi produk berkaitan dengan dampak pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren terhadap perilaku dan kinerja lulusan di masyarakat dan dunia kerja.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini meliputi tujuan, program, proses, evaluasi pendidikan kewirausahaan pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor yakni mencetak santri yang berjiwa wirausaha sosial, bersikap hidup sederhana, menjadikan santri yang taat beribadah dan tekun belajar (talab al-ilmu).
2. Program pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor terdiri dari program pengembangan SDM berkualitas tinggi yang dilandasi iman dan ketakwaan yang kuat, program keagamaan dan kepesantrenan, program pembelajaran IPTEK dan program kewirausahaan dan keterampilan seperti diadakan pelatihan menjahit, bertani, berternak ikan, pemanfaatan sampah menjadi bahan bangunan selain itu diajarkan untuk membuat roti, tahu, tempe, kecap dan sabun.
3. Proses pendidikan kewirausahaan di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor terdiri-dari hidup bermasyarakat, mandiri, hidup

sederhana, disiplin tekun, tidak berpartai dan melaksanakan aturan keagamaan dan kepesantrenan.

4. Evaluasi pendidikan kewirausahaan pada Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu: (a) konteks, (b) in put, (c) proses dan (d) produk.

REFERENSI

- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adawiyah, S. R. (2018). Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirajul Huda. *Jurnal COMMEDU*, 1(2), 83.
- Asmani, A. M. (2003). *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman, dalam Seri Pemikiran Pesantren. Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Bryan, T. (1992). *Sosiologi Islam: Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chotimah, C. (2014). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1).
- Depdiknas. (2007). *Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovasi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Estevan, F. (2013). The Impact of Conditional Cash Transfers on Public Education Expenditures A Political Economy Approach. *European Journal of Political Economy*, 3(2), 268-284.
- Fatkurrahman, P. (2002). *Pengembangann Pondok Pesantren (Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu)*. Lektur, seri XVI.
- Hakim, R. (1998). *Dengan Berwiraswasta Menepis Krisis: Konsep Membangun Masyarakat Entrepreneur Indonesia*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2019). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1.
- Hoernasih, N. (2017). Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren. *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1(1), 95.
- Juwaini, A. (2011). *Social Enterprise Transformasi Dompok Dhuafa Menjadi World Class Organization*. Jakarta Selatan: Expose Mizan Group.
- Marzuki. (2003). *Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal Conomica*, 6(1).
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018*, 8(2), 311.
- Norman, & Zimmerer. (1996). *Entrepreneurship And The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

- O'sullivan, M. (2012). *Université Sans Profession (The University Without Profession) The Privilege of the Conflict of the Faculties. Parallax. Vol. 12, No. 3; 12(3), 112-124.*
- Priyanto, S. H. (2009). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Jurnal Andragogia JNFI, 1(1), 57-82.*
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Reginald, A., & Mawardi, I. (2014, Mei). Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *JESTT, 1(5), 334.*
- Rosdakarya, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemanto. (2000). *Pendidikan Wiraswasta.* Jakarta: Bumi Aksara.
- UPI, T. D. (2009). *Manajemen Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Weber, M. (1956). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism.* New York: Charles Scibners Son.
- Wekke, I. S. (2012). Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan. *Jurnal Inferensi: Penelitian Sosial Keagamaan, 6(2), 2015.*
- Widodo, S., & Nugroho, T. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri untuk Mengatasi Pengangguran di Desa. *Jurnal Mimbar, 30(2), 1-12.*
- Widodo, T. S. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri untuk Mengatasi Pengangguran di Desa. *Jurnal Mimbar, 30(2), 171.*
- Zaelani, A. (2008). *Basis Ekonomi Pesantren: Studi Terhadap Model Pembiayaan Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.* Yogyakarta: Pascasarja UGM.